

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah sekelompok orang atau individu-individu yang saling terhubung melalui darah, perkawinan, adopsi dan hidup bersama dalam satu rumah tangga. Keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak, atau keluarga besar yang mencakup anggota lain seperti Kakek, Nenek, Paman, Bibi, dan Sepupu. Keluarga juga merupakan tempat tinggal bagi anggotanya yaitu tempat utama bagi setiap individu untuk merasa diterima, dilindungi, dan dicintai.

Sebagai tempat tinggal, keluarga menyediakan rumah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung rasa aman dan nyaman bagi setiap anggotanya. Keluarga juga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal yang layak dimana setiap anggotanya saling mendukung untuk memastikan kebutuhan hidup sehari-hari tercukupi termasuk pendidikan dan kesehatan (Tumbage et al., 2017:5).

Keluarga juga berperan penting dalam pendidikan, pengasuhan, dan pemberian dukungan emosional bagi anggotanya. Keluarga menjadi lembaga pertama yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, norma sosial, serta keterampilan dasar yang diperlukan untuk berinteraksi dengan dunia luar. Di dalam keluarga lah individu pertama kali belajar mengenai hubungan interpersonal, pembentukan identitas, dan pemahaman tentang peran serta tanggung jawab dalam masyarakat.

Hal ini sejalan sebagaimana dijelaskan oleh Sumiyati, (2016:31) keluarga adalah bagian lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena melalui keluargalah anak belajar, tumbuh dan berkembang. Hal ini senada dengan yang dikutip di dalam (Syarif, 2017:3) bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan. Melalui keluarga anak belajar merespon dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui proses interaksi itu anak secara bertahap belajar mengikuti apa yang disosialisasikan oleh orang tuanya, dengan demikian keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, sedangkan orang tua menjadi guru pertama yang mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat kepada anak-anaknya. Selain sebagai tempat pendidikan dan pengasuhan, keluarga juga dihadapkan pada tantangan ekonomi yang sangat mempengaruhi kelangsungan hidupnya.

Marzuki & Udi, (2022:105) menyatakan bahwa ekonomi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga. Jika dibongkar lebih jauh, ekonomi bukanlah segalanya, namun jika pendapatan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan rumah tangga, maka dapat memicu perselisihan atau menimbulkan kerusakan yang berujung pada perceraian. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga tentunya membutuhkan biaya dan memerlukan sumber daya ekonomi yang cukup, yang pada akhirnya menuntut pengelolaan ekonomi keluarga yang baik. Ekonomi keluarga sangat bergantung pada pendapatan keluarga, karena pendapatan keluarga merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan keluarga merupakan kumpulan uang yang diperoleh oleh sebuah rumah tangga, baik yang diterima oleh suatu rumah tangga, baik yang bersumber dari kepala keluarga maupun dari anggota keluarga lainnya. Jumlah pendapatan ini akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga yang turut bekerja (Thamrin et al., 2018:27).

Tingkat pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor untuk bagaimana dapat menunjang kesejahteraan keluarga itu sendiri. Tingkat pendapatan keluarga adalah pengukuran untuk bagaimana bisa dapat memenuhi kebutuhan keluarga, hal ini dapat dilihat dari segi pekerjaan dari setiap anggota keluarga dan juga segi penghasilan setiap anggota keluarga. Dalam meningkatkan pendapatan keluarga tentu dari setiap anggota keluarga harus bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga karena semua yang berkaitan dengan tingkat pendapatan keluarga itu berasal dari setiap anggota keluarga (Ibrahim et al., 2023:162).

Pendapatan keluarga dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk pekerjaan formal seperti pegawai negeri atau karyawan swasta, maupun pekerjaan informal seperti pedagang atau petani. Setiap jenis pekerjaan ini memberikan kontribusi terhadap jumlah pendapatan yang diterima keluarga yang pada gilirannya akan menentukan kemampuan keluarga dalam memenuhi berbagai biaya hidup.

Di Kabupaten Kerinci, Kecamatan Siulak Mukai, khususnya di Desa Mukai Tinggi terdapat sejumlah anggota keluarga yang memilih bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Pengiriman uang dari TKI dapat memberikan kontribusi yang baik

terhadap peningkatan taraf hidup keluarga, seperti untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan, dan pembangunan rumah. Meskipun tujuan utama mereka adalah untuk mencari penghasilan yang lebih baik, pilihan ini membawa dampak pada kehidupan sosial dan keluarga di desa.

Salah satu dampak sosial yang muncul akibat banyaknya anggota keluarga di Desa Mukai Tinggi yang bekerja sebagai TKI adalah terjadinya perselingkuhan. Ketika salah satu pasangan (biasanya suami) bekerja di luar negeri dalam waktu yang lama, kurangnya interaksi fisik dan emosional antara pasangan suami-istri dapat membuka peluang terjadinya perselingkuhan. Selain itu, beberapa anggota keluarga yang tinggal di desa mungkin merasa kesepian atau terabaikan yang dapat memicu perilaku tidak setia. Selain itu, anak-anak juga kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang tentunya berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak-anak, karena peran orang tua yang seharusnya hadir dalam kehidupan mereka untuk memberikan rasa aman, perhatian, dan pengawasan tergantikan oleh jarak fisik. Hal ini dapat berujung pada anak-anak yang merasa kesepian, kurang disiplin, atau mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sosial mereka.

Keberangkatan anggota keluarga sebagai TKI juga berkontribusi pada meningkatnya angka perceraian. Ketidakhadiran salah satu pasangan dalam waktu yang lama dapat memicu ketegangan, perasaan terabaikan, atau bahkan kehilangan ikatan emosional. Ketika komunikasi dalam rumah tangga terputus, atau saat salah satu pihak merasa tidak puas dengan hubungan jarak jauh, perceraian bisa menjadi jalan keluar. Tekanan finansial, kesepian, dan rasa kurang dihargai menjadi faktor-faktor utama yang berkontribusi pada keputusan perceraian.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Mukai Tinggi, terlihat bahwa memang banyak masyarakat desa yang memilih untuk bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) khususnya yang bekerja di Malaysia.

Tabel 1.1 Data Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia pada Desa Mukai Tinggi pada Tahun 2022

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	Alpiya	Laki-Laki
2.	Saldi	Laki-laki
3.	Andil Puspa	Laki-Laki
4.	Yogi Putra	Laki-Laki
5.	Ani Sandra	Perempuan
6.	Juhen Wahidi	Laki-Laki

Sumber: Hasil survei data peneliti

Tabel 1.2 Data Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia pada Desa Mukai Tinggi pada Tahun 2023

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	Sarial	Laki-Laki
2.	Ela Sari	Perempuan
3.	Atnaini	Perempuan
4.	Rahmat Kurnia	Laki-Laki
5.	Pengki Lesarpika	Laki-Laki
6.	Peben Overadika	Laki-Laki
7.	Doni Adi Endra	Laki-Laki
8.	Ringga Pitri	Perempuan
9.	Adelfi Ikhwil	Laki-Laki
10.	Sari Suntia	Perempuan
11.	Alel Riyanse	Laki-Laki
12.	Andini	Perempuan

Sumber: Hasil survei data peneliti

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2, diketahui bahwa jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Desa Mukai Tinggi yang bekerja di Malaysia mengalami peningkatan dalam kurun waktu satu tahun. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 6 orang yang menjadi TKI di Malaysia, sedangkan pada tahun 2023 jumlah tersebut meningkat menjadi 16 orang. Artinya, terdapat penambahan sebanyak 10 orang atau sekitar 166,7%. Peningkatan ini menunjukkan adanya

kecenderungan warga Desa Mukai Tinggi yang semakin tertarik untuk bekerja di luar negeri, khususnya di Malaysia. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dorongan ekonomi, adanya jaringan atau informasi yang lebih terbuka tentang pekerjaan di luar negeri, serta pengaruh dari keberhasilan TKI sebelumnya. Fenomena ini tentu memiliki dampak terhadap ketahanan keluarga, baik dari segi ekonomi yang mungkin meningkat karena adanya kiriman uang dari luar negeri, maupun dari sisi sosial dan psikologis karena adanya perpisahan anggota keluarga yang bekerja di luar negeri.

Hasil wawancara dengan salah satu TKI yang berinisial A, dimana dia mengungkapkan bahwa dia bekerja di Malaysia sejak tahun 2022. Beliau memilih untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) karena kesulitan yang dialami dalam mencari pekerjaan yang layak di Indonesia. Alasan beliau memilih ntuk bekerja di Malaysia adalah keterbatasan pendidikan, karena hanya tamatan SMA yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di Indonesia. Pendidikan merupakan menjadi salah satu faktor utama yang membatasi mereka dalam mendapatkan peluang kerja yang lebih baik. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai kunci untuk membuka akses ke pekerjaan yang lebih menjanjikan dan berpenghasilan lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu kepala dusun 3 Desa Mukai Tinggi, beliau mengungkapkan bahwa menurut beliau menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) memang memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama dari segi ekonomi. Banyak keluarga di Desa Mukai Tinggi yang merasakan manfaat finansial dari penghasilan anggota keluarga

mereka yang bekerja di luar negeri. Dengan adanya kiriman uang dari TKI, keluarga di desa dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menyekolahkan anak-anak ke jenjang yang lebih tinggi, hingga melakukan perbaikan atau pembangunan rumah. Namun, di balik manfaat ekonomi tersebut, terdapat pula berbagai tantangan sosial yang dihadapi oleh keluarga TKI. Beberapa kasus di desa menunjukkan bahwa ketidakhadiran salah satu pasangan dalam jangka waktu lama dapat memicu konflik rumah tangga bahkan berujung pada perselingkuhan. Beliau menuturkan bahwa pernah ada kasus seorang istri yang berselingkuh dan foto-fotonya sempat tersebar di media sosial Facebook yang menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Di sisi lain, ada juga TKI yang terjerat masalah serupa di negara tempatnya bekerja yaitu seorang TKI tersebut pernah viral karena video tidak senonohnya tersebar luas, yang mungkin terjadi akibat kesepian atau kurangnya kontrol diri selama berada jauh dari pasangan. Selain masalah perselingkuhan, ada pula keluarga yang hampir mengalami perceraian dan ada juga beberapa dari mereka pada akhirnya berhasil mempertahankan rumah tangga setelah melalui berbagai upaya, seperti dukungan dari keluarga atau bimbingan dari tokoh masyarakat. Namun, ada juga yang tidak mampu bertahan dan akhirnya memilih untuk berpisah.

Meskipun demikian, tidak semua kisah TKI berakhir dengan konflik keluarga. Ada juga yang sukses dan kembali ke desa dengan hasil yang membanggakan. Mereka mampu mengelola keuangan dengan baik, membangun usaha, dan membawa perubahan positif bagi kehidupan keluarganya. Kisah-kisah keberhasilan ini menjadi bukti bahwa dengan perencanaan yang matang, komunikasi yang baik, serta komitmen dalam menjaga keharmonisan keluarga,

seorang TKI tetap bisa berperan dalam meningkatkan ketahanan keluarganya, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Dengan demikian, menjadi TKI memang memberikan peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga tetapi juga menghadirkan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, penting bagi calon TKI dan keluarganya untuk memiliki kesiapan mental, strategi komunikasi yang efektif, serta dukungan sosial agar dapat menghadapi berbagai dinamika yang mungkin terjadi selama masa bekerja di luar negeri.

Melihat fenomena keberangkatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI), diperlukan analisis mendalam untuk memahami bentuk ketahanan keluarga TKI serta bagaimana peran TKI dalam memperkuat ketahanan keluarga mereka yang dapat dilakukan melalui studi kualitatif yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tantangan yang dihadapi keluarga TKI dan mengidentifikasi langkah-langkah yang bisa diambil untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui kebijakan yang lebih tepat dan program pemberdayaan yang lebih efektif.

Novelty atau keterbaruan dari penelitian ini membahas peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam meningkatkan ketahanan keluarga serta dilihat dari ketahanan fisik, ketahanan sosial, ketahanan psikologis yang memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Penelitian terdahulu oleh Risqulloh, (2022) yang berjudul “Pengaruh Pendapatan TKI Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Lampung Utara)” yang membahas tentang kontribusi pengiriman uang dari TKI terhadap kesejahteraan keluarga mereka di Kabupaten Lampung Utara, dengan fokus pada peningkatan ekonomi rumah tangga melalui kiriman uang yang digunakan untuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya.

Urgensi atau keterkaitan penelitian ini dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah dengan membahas peran TKI dalam meningkatkan ketahanan keluarga, yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat Indonesia. Hal ini mencerminkan pentingnya solidaritas, kerja keras, dan keadilan sosial, nilai-nilai dasar Pancasila dalam memperkuat ekonomi keluarga dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini menggambarkan bagaimana warga negara berkontribusi dalam pembangunan melalui kerja di luar negeri yang sejalan dengan semangat gotong royong dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Hal ini relevan dalam PPKn karena mengajarkan pentingnya kontribusi individu terhadap kesejahteraan sosial dan penguatan ikatan kewarganegaraan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Analisis Peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga (Studi Pada Desa Mukai Tinggi, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci)**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ketahanan keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Mukai Tinggi?
2. Bagaimana peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Desa Mukai Tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk ketahanan keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Mukai Tinggi?
2. Untuk mengetahui peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Desa Mukai Tinggi?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari skripsi ini peneliti berharap skripsi ini mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman tentang ketahanan keluarga khususnya dalam konteks keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan psikologis. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap teori migrasi dan ekonomi keluarga melalui analisis yang lebih mendalam mengenai dampak sosial dan emosional dari migrasi terhadap struktur dan ketahanan keluarga di daerah pedesaan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan remitansi, serta mendorong akses terhadap pendidikan dan pelatihan bagi anggota keluarga.

Selain itu, penekanan pada dukungan emosional dan kesehatan mental dapat membantu keluarga yang ditinggalkan mengatasi tantangan psikologis.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya dukungan sosial dan kesehatan mental bagi keluarga TKI, serta memfasilitasi pembentukan komunitas yang saling membantu. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan berdaya saing di masyarakat.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kebijakan yang dapat mendukung pemberdayaan keluarga Tenaga Kera Indonesia (TKI) di daerah pedesaan.

d. Bagi PPKn

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang hubungan antara ekonomi keluarga, sosial, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Kajian ini dapat memperkaya teori kewarganegaraan dengan contoh nyata mengenai peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam memperkuat ketahanan keluarga serta menumbuhkan kesadaran tentang tanggung jawab sosial, gotong royong, dan pentingnya kontribusi individu terhadap pembangunan negara.

e. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti sendiri adalah peneliti mendapatkan pengalaman langsung yang berharga di lapangan. Terlibat secara aktif dengan subjek penelitian, seperti Tenaga Kerja Indonesia (TKI), keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI), dan anggota komunitas, memungkinkan peneliti untuk memahami bentuk ketahanan keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Mukai Tinggi dan peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) secara mendalam.